

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi, dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi. (Rochajat Harun & Elvinaro Ardianto, 2012)

Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak lahir ke dunia. Tindakan komunikasi ini terus-menerus terjadi selama proses kehidupannya. Dengan demikian, komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana bentuk dan corak kehidupan manusia di dunia ini seandainya saja jarang atau hampir tidak ada tindakan komunikasi antara satu orang/sekelompok orang dengan orang/kelompok orang lainnya.

Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benak pikirannya dan perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam hal ini peran komunikator harus memahami komunikasi dengan cara melihat situasi dan kondisi keadaan yang terjadi saat melakukan komunikasi. Komunikator bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga kedekatan antara komunikator dengan komunikan. Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila komunikan bisa memahami apa yang disampaikan komunikator.

Komunikasi yang efektif mempengaruhi perubahan pendapat dan sikap, komunikasi akan lebih efektif bila komunikan saling memiliki kesenangan di dalam berkomunikasi. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan jika terjadi hubungan kurang baik. Setiap kita melakukan komunikasi, komunikator bukan hanya sekedar menyampaikan isi

pesan tetapi juga kedekatan komunikator terhadap komunikan. (Jalaluddin Rakhmat, 2005)

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial tentunya manusia diuntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan di hadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama. Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa di pungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga kebutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dan konflik dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara mereka antara satu dengan yang lainnya.

Keanekaragaman agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, bahwa perkara ataupun permasalahan hubungan antara pemeluk agama. Perkara ataupun konflik yang berlangsung atas nama agama disebabkan serta pemikiran sebagai kelompok terhadap pluralitas agama masih formal, dari sebagian kelompok tersebut menyangka hanya ajaran agamalah yang sangat benar serta lebih baik, agama-agama lain dikira agama yang kurang sempurna ataupun mengalami reduksionisme. Formalnya pemahaman serta pemikiran antar umat beragama terhadap pluralitas agama hingga secara tidak sadar pribadi ataupun kelompok tersebut bakal terjerumus pada stereotipe ataupun prasangka kurang baik terhadap di luar kelompoknya.

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam suku, bahasa, budaya dan agama. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya berbagai konflik dan kepentingan. Hal ini nampak dalam penelitian Ulfah Fajarini yang melaporkan bahwa akhir-akhir ini banyak konflik yang terjadi di masyarakat dengan mengatasnamakan agama sebagai alasan utamanya. Dalam penelitiannya, Ulfah menyatakan bahwa dalam lingkup satu agama saja masih sangat sering terjadi

konflik antar masyarakat karena dianggap berbeda aliran/madzhab. (Ulfah Fajarini, 2014).

Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Sebagaimana dalam firman Allah swt QS. Al-Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. Barangkali, adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri.

Toleransi berasal dari bahasa latin tolerantia, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. (Michael Walzer, 1997)

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau

diyakini. (J. Cassanova, 2008). Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini, menurut Joachim Wach, merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan elan vital keberagamaan manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah.

Akan tetapi ada suatu kejadian yang terjadi di Kota Tanjungbalai yang tepatnya di Masjid Al-Maksum di Jl. Karya Lingkungan I Kelurahan Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai. Pada tahun 2016 ada suatu konflik yang dimulai dari seorang yang bernama Meliana yang berbicara kotor terhadap jamaah Masjid Al-Maksum ketika itu yang mengakibatkan umat Islam marah dikarenakan agamanya dihinakan saat Meliana tidak tahan mendengarkan suara adzan di Masjid Al-Maksum. Sehingga dengan adanya konflik yang terjadi pada waktu itu hubungan harmonis dalam kerukunan umat beragama memanas dikarenakan adanya hinaan dari seorang yang beragama Budha yang menghinakan umat Islam pada waktu itu. Sehingga Tanjungbalai dinobatkan sebagai intoleran. Padahal Kota Tanjungbalai itu adalah kota yang sangat menjunjung tinggi tentang toleransi, menghormati, menghargai soal keberagaman beragama di Kota Tanjungbalai. Di sinilah peneliti sangat tertarik untuk meneliti dari Model Komunikasi Pemerintah dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada waktu itu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti model komunikasi yang digunakan pemerintah kota Tanjungbalai dalam meningkatkan sikap toleransi umat beragama di Kota Tanjungbalai. Dengan demikian penulis merumuskan judul penelitian ini: “Model Komunikasi Pemerintah Dalam Meningkatkan Toleransi Umat Beragama Di Kota Tanjungbalai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi pokok pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model komunikasi pemerintah dalam meningkatkan toleransi umat beragama di kota Tanjungbalai?
2. Bagaimana media komunikasi pemerintah dalam menerapkan model komunikasi dalam meningkatkan toleransi umat beragama di kota Tanjungbalai?
3. Bagaimana hambatan komunikasi pemerintah dalam meningkatkan toleransi umat beragama di kota Tanjungbalai?
4. Bagaimana keberhasilan pemerintah dalam upaya meningkatkan toleransi umat beragama di kota Tanjungbalai?
5. Apakah model komunikasi pemerintah kota Tanjungbalai dalam meningkatkan toleransi umat beragama di kampung moderasi beragama sesuai dengan prinsip komunikasi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model komunikasi pemerintah kota Tanjungbalai dalam meningkatkan toleransi umat beragama di Kota Tanjungbalai. Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Menganalisis tentang model komunikasi yang diterapkan pemerintah dalam meningkatkan toleransi umat beragama di kota Tanjungbalai.
2. Menganalisis tentang media komunikasi pemerintah dalam menerapkan model komunikasi dalam meningkatkan toleransi umat beragama di kota Tanjungbalai.
3. Menganalisis hambatan komunikasi pemerintah dalam meningkatkan toleransi umat beragama di kota Tanjungbalai.
4. Menganalisis keberhasilan pemerintah dalam upaya meningkatkan toleransi umat beragama di kota Tanjungbalai.
5. Menganalisis model komunikasi pemerintah kota Tanjungbalai dalam meningkatkan toleransi umat beragama di kampung moderasi beragama

sesuai dengan prinsip komunikasi Islam.

D. Batasan Istilah

Agar penelitian ini lebih mudah dipahami, maka penulis membuat batasan istilah yang terdapat dalam judul. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Model Komunikasi

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Dalam batasan istilah ini penulis membatasi dalam 3 model komunikasi yaitu :

Pertama, model komunikasi *linier*, yaitu model komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Di mana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respons atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti, teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*), asumsi-asumsi teori ini yaitu ketika seseorang memersuasi orang lain, maka ia “menyuntikkan satu ampul” persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki.

Kedua, model komunikasi dua arah adalah model komunikasi interaksional, merupakan kelanjutan dari pendekatan *linier*. Pada model ini, terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respons balik terhadap pesan dari pengirim (*sender*). Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah (*two-way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah (*cyclical process*), sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, di mana pada satu waktu bertindak sebagai *sender*, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai *receiver*, terus seperti itu sebaliknya.

Ketiga, model komunikasi transaksional, yaitu komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) di antara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi.

2. Toleransi umat beragama

Toleransi umat beragama adalah suatu sikap atau sifat kebebasan manusia untuk menyatakan keyakinannya, menjalankan agamanya dengan bebas, memberikan seseorang untuk berpendapat lain, dengan saling menghormati, tenggang rasa, saling membantu dan bekerjasama sesama umat beragama dalam membangun masyarakat yang aman dan sejahtera.

3. Kampung Moderasi Beragama

Kampung moderasi beragama adalah model kampung yang mengutamakan kolaborasi lintas unsur, lembaga, dan lapisan masyarakat. Tujuannya untuk memperkuat kehidupan masyarakat yang harmonis dalam keragaman, toleran, memperkuat sikap beragama yang moderat berbasis desa atau kampung di kota Tanjungbalai berada pada Kelurahan Perwira dan Kelurahan Tanjungbalai Kota I Kota Tanjungbalai.

4. Tanjungbalai

Tanjungbalai adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Luas wilayahnya 60,52 km² dan jumlah penduduk tahun 2020 sebanyak 175.233 jiwa, dan pada akhir tahun 2023 sebanyak 183.636 jiwa. Kota ini berada di tepi Sungai Asahan, sungai terpanjang di Sumatera Utara. Jarak tempuh dari Kota Medan lebih kurang 186 KM atau sekitar 5 jam perjalanan kendaraan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah antara lain:

1. Kegunaan Praktis:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kota Tanjungbalai untuk menjaga kedamaian dan ketertiban antar umat beragama di Kota Tanjungbalai.
2. Sebagai bahan masukan bagi Kementerian Agama Kota Tanjungbalai dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Tanjungbalai.
3. Sebagai bahan masukan bagi FKUB Kota Tanjungbalai dalam menjaga keutuhan antara pemeluk agama di Kota Tanjungbalai.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang yang sama dengan penelitian ini.

2. Kegunaan Teoritis, yaitu diharapkan dapat menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dan sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah memahami isi kandungan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan dengan membuat sistematika pembahasan bab demi bab serta beberapa sub judul, yaitu

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang meliputi : model komunikasi, moderasi beragama, komunikasi Islam, teori komunikasi organisasi, kajian terdahulu.

Bab III membahas mengenai metodologi penelitian yang di dalamnya terdiri dari : jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik menjaga keabsahan data.

Bab IV membahas mengenai tentang hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari : Model komunikasi pemerintah dalam meningkatkan toleransi umat beragama di Kota Tanjungbalai, media komunikasi pemerintah dalam menerapkan model komunikasi dalam meningkatkan toleransi umat beragama di Kota Tanjungbalai, hambatan komunikasi pemerintah dalam meningkatkan toleransi umat beragama di Kota Tanjungbalai, keberhasilan pemerintah dalam upaya meningkatkan toleransi umat beragama di Kota Tanjungbalai, model komunikasi pemerintah Tanjungbalai dalam meningkatkan toleransi umat beragama apakah sesuai dengan prinsip komunikasi islam.

Bab V membahas mengenai tentang penutup terdiri dari : kesimpulan dan saran.